ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2157

MAKNA KAFUR DAN ZANJABIL DALAM SURAH AL-INSAN AYAT 5 DAN 17 (ANALISIS PENAFSIRAN AL-QURTHUBI DAN AL-MIṢBĀH)

The Meaning of Kafur and Zanjabil in Surah Al-Insan, Verses 5 and 17 (Analysis of the Interpretations by Al-Qurthubi and Al-Miṣbāh)

Istiqomah Ayu Syahputri
UIN Sumatera Utara Medan
ayusitikomah1998@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 16, 2023	Nov 21, 2023	Nov 25, 2023	Nov 28, 2023

Abstract

This research discusses the meaning of Kafur and Zanjabil in Surah Al-Insan Verses 5 and 17 (Analysis of the Interpretation of Al-Qurthubi and Al-Miṣbāh). The problem that is the focus of this thesis research is how to interpret the meaning of kafur and zanjabil and how to analyze the interpretation of kafur and zanjabil in surah al-Insan verses 5 and 17 according to the interpretation of Al Misbah and Al Qurthubi. Meanwhile, the aim of this research is to find out the meaning of kafur and zanjabil and to understand the analysis of the interpretation of kafur and zanjabil in Surah Al-Insan verses 5 and 17 according to Al-Qurthubi and Al-Miṣbāh. The research is a type of library research, which uses data collection methods to browse and examine library materials, especially Tafsir Al-Miṣbāh and Al-Qurthubi as primary data, and relevant literature. The name ginger is only mentioned once in the Qur'an, namely in surah al-Insan verse 17, In heaven they are given a glass of drink (drink) mixed with ginger (zanjabil). Zanjabil is another name for ginger in Arabic. Therefore, in the Qur'an, Allah states that ginger is one of the ingredients that will be used as a drink mixture for the inhabitants of heaven, as a reward for all the good things they did while in this worldly life. Drinks from heaven and their categories are found in the verses of the Qur'an, namely drinks that are clear in color and smell delicious and taste delicious, called kafur drinks, found in surah al-Insan verse 5. There are so many pleasures in heaven, one of which is drink heaven, there are other unexpected pleasures that will be offered to devout human beings who will become residents of heaven.

Keywords: *Kafur, zanjabil, Al-Miṣbāh, Al-Qurthubi*

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Penelitian ini membahas tentang Makna Kafur dan Zanjabil Dalam Surah Al-Insan Ayat 5 dan 17 (Analisis Penafsiran Al-Qurthubi dan Al-Miṣbāh). Masalah yang menjadi fokus penelitian skripsi ini adalah bagaimana pemaknaan makna kafur dan zanjabil dan bagaimana analisa penafsiran kafur dan zanjabil dalam surah al-Insan ayat 5 dan 17 menurut penafsiran Al Misbah dan Al Qurthubi. Sedangkan tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pemaknaan makna kafur dan zanjabil serta mengetahui analisa penafsiran kafur dan zanjabil dalam surah Al-Insan ayat 5 dan 17 menurut Al-Qurthubi dan Al-Miṣbāh. Penelitian merupakan jenis penelitian pustaka (library research), yang dalam metode pengumpulan data menggunakan cara menelusuri dan menelaah bahan-bahan pustaka terutama Tafsir Al-Miṣbāh dan Al-Qurthubi sebagai data primernya, dan literatur-literatur yang relevan. Nama jahe hanya disebut sekali dalam al-Qur'an yaitu pada surah al-Insan ayat 17, Didalam surga itu mereka diberi minuman segelas (minuman) yang dicampurannya adalah jahe (zanjabil).Zanjabil adalah nama lain untuk jahe dalam bahasa arab. Karenanya dalam al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa jahe adalah salah satu bahan yang akan digunakan sebagai campuran minuman untuk penghuni surga, sebagai balasan atas segala kebaikan yang mereka lakukan sewaktu berada dalam kehidupan dunia. Minuman ahli surga dan kategorinya yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an yaitu minuman yang berwarna bening dan baunya sedap serta rasanya yang enak disebut dengan minuman kafur terdapat pada surah al-Insan ayat 5. Begitu banyak kenikmatan yang terdapat disurga salah satunya minuman surga, adapun kenikmatan yang tak terduga lainnya yang akan disuguhkan bagi umat manusia yang bertaqwa yang akan menjadi penghuni surga.

Kata Kunci: Kafur, Zanjabil, Al-Miṣbāh, Al-Qurthubi

PENDAHULUAN

Kenikmatan bagi penghuni surga sudah bukan rahasia lagi. Kenikmatan yang diperuntukkan bagi orang-orang yang percaya (iman) dan berbuat baik (amal saleh). Perlu diketahui bahwa kehidupan akhirat itu sangat berbeda dengan kehidupan dunia.kenikmatan yang disebutkan dalam pembahasan ini hanyalah sebagian kecil kenikmatan istimewa, dan merupakan keberuntungan bagi manusia yang akan menjadi penghuni surga. Dan menurut beberapa riwayat, bahwa banyak nikmat yang belum pernah terlihat, terdengar, dan terbayangkan oleh fikiran. Namun perlu diketahui, salah satu kenikmatan surga adalah disediakannya minuman yang bermacam-macam rasanya. Jika di dunia kita mengenal minuman dingin dan juga minuman hangat, di surga pun juga ada yang demikian, yaitu kafur dan zanjabil.

Kafur dan zanjabil adalah dua di antara minuman surga yang disebutkan dalam al-Qur'an. Surga merupakan tempat tinggal makhluk Allah dan orang-orang yang bertauhid, mereka kekal dengan usia yang panjang tanpa batas. Sekalipun kita menyebutkan tentang zaman, dengan usianya yang miliaran tahun, bahkan trilyunan tahun atau lebih, semua itu akan terasa sedikit bila berhadapan dengan keabadian di tempat yang disenangi dan aman di sisi Rabb yang berkuasa.

Surga yang tidak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan terlintas di dalam benak manusia, di dalam surga yang seluas langit dan bumi yang diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa. Dimana di surga seorang mukmin akan mendapatkan apa yang dikehendaki dan diinginkannya, permintaannya tidak sulit dipenuhi dan harapannya tidak akan disia-siakan. Itulah surga yang didalamnya tidak terdapat penderitaan, kesusahan, kesakitan, kepedihan, kejahatan, kebosanan, kemalasan, kelaparan, dan kehausan. Diantaranya, hanya ada kesenangan, keelokan, dan keindahan yang menakjubkan. Istana-istananya terbuat dari emas, buminya dari permata, zabarjad, yakut dan mutiara.

Keelokan dan keindahan pohon-pohonnya tidak bisa digambarkan, dan penuh dengan kelezatan buah-buahan serta keelokan rerumputan, di atasnya ada burung unta yang mendatangi orang mukmin. Bila ia menginginkannya, permintaan sangat mudah terpenuhi tanpa perlu menggunakan kerja pikiran, usaha, maupun ucapan. Di sana, setiap keinginan akan terwujud dan segala permintaan akan terpenuhi.

Kata kafur dan zanjabil disebutkan dalam al-Qur'an masing-masing satu kali dalam surah al-Insan. Kata kafur berada di ayat 5 dan kata zanjabil berada pada ayat 17. Pada ayat ini kafur adalah keharuman dan warnanya yang bening, bukan sebagaimana yang dilihat di dunia. Ini adalah apresiasi kepada hamba Allah sebagai kerja keras dan amal salehnya di dunia yang dilakukan dengan keikhlasan. Masalah minuman seringkali menjadi tujuan dalam setiap jamuan sebelum atau sesudah makan. Dan minuman yang mengandung kafur adalah salah satu minuman pilihan untuk ahli surga.

Kafur pertama kali dikenalkan kepada dunia oleh para pedagang arab yang mengimpornya dari pelabuhan Barus, Sumatera Utara. Bentuk getahnya yang mirip kapur dan berwarna putih, serta daerah asalnya yang bernama Barus, membuat masyarakat Melayu menamainya Kapur Barus. Kapur barus sendiri adalah tumbuhan yang digunakan sebagai wangi-wangian dalam produk minyak wangi. Ia memiliki sifat kering dan sejuk yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan juga digunakan untukmengawetkan mayat pada masa Mesir Kuno yang sampai sekarang masih digunakan untuk campuran memandikan mayat.

Pemaknaan kapur barus ini juga didukung oleh hadis dari Ummu 'Athiyyah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari no. 1253 tentang pemandian jenazah putri Rasulullah Saw. Beliau memerintahkan untuk menggunakan air campuran kapur barus atau sesuatu lain yang berbau harum untuk bilasan terakhir.

Meskipun kapur barus tidak berasal dari arab namun masyarakat arab sudah mengetahui maksud dari kata kafur yang merujuk pada kebiasaan mencampurkan arak dengan sesuatu yang memiliki sifat sama dengan kapur barus. Melihat beberapa pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa kafur dan zanjabil merupakan nama minuman disurga. Namun, perlu diingat bahwa hal-hal yang berada disurga tidak akan sama dengan apa yang ada didunia. Kafur dan zanjabil memiliki keseimbangan yang dapat dikaitkan dengan jalan hidup manusia sesuai dengan apa yang ada didalam al-Qur'an.

METODE

Metode yang digunakan penulis dalam meneliti penelitian ini ialah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif.

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Metode penelitian mengacu pada jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan teknik penulisan. Bagaimana tahap-tahap penelitian dari awal hingga akhir.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research)artinya penelitian ini menitik beratkan pada literatur-literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian, baik dari sumber data primer maupun sekunder. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa mushaf al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, artikel-artikel dan buku yang membahas permasalahan penelitian ini.

HASIL

1. Pengertian Kafur

Perkataan kafur yang dibahas dibagian ini merujuk kepada perkataan al-kafur yang bermaksud tumbuh-tumbuhan. Selain perkataan al-kafur ini, terdapat perkataan lain yang mempunyai struktur yang hampir sama dalam al-Qur'an yaitu perkataan كفر . Walaupun kedua-dua perkataan ini berasal dari kata dasar yang sama yaitu ر-ف-ك tetapi ia mempunyai maksud yang berbeda. Perkataan الكافور merujuk kepada maksud berkaitan dengan nikmat

yang dikaruniakan oleh Allah swt. sama ada jenis tumbuh-tumbuhan, sifat tumbuh-tumbuhan, mata air atau pun nama anak sungai yang terdapat di dalam surga. Manakala perkataan كفرpula merujuk kepada maksud menutup. Orang yang tidak beriman dikenali sebagai orang kafir karena iman mereka tertutup.

Di dalam al-Qur'an, terdapat beberapa perkataan yang mempunyai persamaan dari segi struktur perkataan seperti perkataan al-kafur ini. Walaupun begitu setiap perkataan yang dilihat hampir sama bentuk dan maksudnya, tetapi sebenarnya ia mempunyai maksud yang berbeza mengikuti struktur perkataan, konteks penggunaan dan kesepadanan maksud ayat. Oleh karena itu, menjadi satu keperluan untuk memahami konteks maksud sebenarnya perkataan yang terdapat dalam al-Qur'an untuk memberi tafsiran yang tepat terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Perkataan الكافورyang dibincangkan ini termasuk dalam kata nama Mamnu' Min al-Sarf karena ia merupakan IsimMu'annath Ma'rifat yang hurufnya lebih daripada tiga huruf. Kata jama' perkataan الكافورialah كوافير berbeza dengan kata jama' perkataan الكافرyaitu كوافر. Perkataan al-kafur yang menggambarkan tentang nikmat yang diperoleh oleh penghuni surga dalam al-Qur'an disebut sekali saja. Firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Insan ayat 5:

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا

Maksudnya: "Sesungguhnya orang-orang yang berbakti (dengan taat dan kebajikan), akan meminum dari piala: Sejenis minuman yang bercampur dengan kapur barus".

Walaupun perkataan kafur ini hanya disebutkan sekali saja dalam al-Qur'an, tetapi terdapat perselisihan dalam kalangan sarjana Islam untuk menentukan maksud perkataan ini. Secara umum, terdapat tiga pendapat yang berkaitan dengan maksud perkataan kafur seperti yang digambarkan dalam al-Qur'an. Pendapat pertama merujuk pada perkataan kafur sebagai jenis tumbuh-tumbuhan atau bagian tertentu yang terdapat pada tumbuh-tumbuhan. Pendapat kedua merujuk pada perkataan kafur sebagai kata sifat bagi tumbuh-tumbuhan untuk menerangkan keadaannya. Dan pendapat ketiga merujuk pada perkataan kafur sebagai anak sungai atau mata air yang terdapat didalam surga.

2. Pengertian Zanjabil

Halia (jahe), الزنجبيلnama jahe (zanjabil) hanya disebut sekali saja dalam al-Qur'an, yaitu pada surat al-Insan ayat 17, "Didalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman)

yang dicampurannya adalah jahe (zanjabil)".Zanjabil adalah nama lain untuk jahe dalam bahasa arab.

Nama latin dari jahe adalah Zingiber officinale. Jahe adalah tumbuhan asli Asia Tenggara, dimana ia termasuk suku temu-temuan (Zingiberance). Jahe dapat tumbuh disegala tempat dihutan-hutan, ladang, semak belukar, didaerah terbuka atau bawah naungan seperti dikebun bambu dan kopi. Selain itu, jahe juga dapat tumbuh di dataran rendah sampai 1.300 m diatas permukaan laut. Dalam masa terna setahun, tinggi mencapai 100 cm. Jahe merupakan tumbuhan berakar tunggang (umbinya pedas rasanya, dipakai sebagai aromatic, bumbu dapur, atau obat), berdaun lonjong dan lancip, bunganya berbulir, halia, umbi jahe.

Jahe juga termasuk tumbuhan yang berbunga. Bunganya berupa bulir bertangkai panjang, sementara akarnya rimpang tebal dan gemuk, berangkai-rangkai dan pembiakannya dengan potongan akar rimpang. Dalam pertumbuhannya, tumbuhan jahe memerlukan tanah yang gembur dan banyak humus serta cukup air. Akar rimpangnya bisa dipanen setelah 8-9 bulan. Ia mengandung minyak atsiri, yaitu cairan kuning kehijauan dengan rasa pedas dan bau khas, yang lebih dikenal dengan minyak jahe.

Minyak jahe ini mengandung sineol, filandrena, sitral, dan borneol. Selain minyak atsiri, akar rimpang banyak mengandung minyak atsiri (48-60%), serta (7-11%), lemak (3-10%), dengan kadar air 12-18% dan kadar abu 8-9%. Akar rimpangnya atau minyaknya banyak dipakai untuk meramu obat-obatan khususnya obat mulas dan obat batuk. Minyak jahe juga banyak digunakan dalam campuran untuk pewangi, pengawet makanan, parfum dan kosmetik. Jahe termasuk tumbuhan umbi-umbian yang sangat berguna untuk bumbu (rempah-rempah) maupun obat penyakit tertentu.

Jahe merupakan tanaman rempah-rempah yang mengandung zat kimia, seperti acetates, bisabolene, caprilate, dan lain-lain, sehingga menimbulkan sifat kimiawi dan efek farmakologis seperti hangat, pedas, tidak beracun, berbau khas romatic, pemberi aroma pada makanan. Stimulant, melancarkan peredaran darah, peluru keringat (diaforetik), dan sebagainya. Tumbuhan jahe mempunyai tinggi 0,4-0,6 meter dengan rimpang yang bercabang-cabang dan agak kasar.

Tumbuhan ini memiliki batang berbentuk bulat kecil yang berbalut oleh pelepah daun dan memiliki tekstur kasar. Bunganya berwarna kuning atau putih, tersusun berbentuk bulir pada ujung tangkai. Jenisnya pun bermacam-macam yakni jahe kecil (jahe emprit), jahe merah atau jahe sunti, dan jahe besar yang biasa disebut dengan jahe gajah atau jahe badak.

Dalam al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa jahe adalah salah satu bahan yang akan digunakan sebagai campuran minuman untuk penghuni surga yang terdapat pada Qs. al-Insan [76]: 17 Allah berfirman:

﴿وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ﴿ ١٧

Artinya: "Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe."

Ayat ini mengisyaratkan meskipun tumbuhan jahe berasal dari Asia Tengah dan Asia Tenggara namun ia sudah dikenal khasiatnya oleh masyarakat luas sejak zaman dahulu. Begitu berkhasiatnya tumbuhan jahe sehingga dijadikan sebagai campuran minuman surga tampaknya cukup beralasan. Sebab di Yunani pada abad ke-1 Masehi, seorang tabib bernama Dioscorides telah memanfaatkan tumbuhan jahe untuk pengobatan penyakit. Sementara di Timur Tengah jauh sebelumnya orang arab telah mengenal khasiat tumbuhan jahe untuk bumbu makanan dan minuman, serta obat-obatan. Adapun di Eropa, jahe baru popular semenjak Marco Polo melakukan perjalanan ke Tingkok pada abad XIV, sejak sebagai jamu atau obat. Pada abad Pertengahan Masehi harga setengah kilogram jahe sama dengan harga seekor kambing. Inilah salah satu motivasi yang kemudian menyebabkan negara-negara di Eropa melakukan ekspansi ke kawasan Asia untuk mengumpulkan rempah-rempah, diantaranya tumbuhan jahe, guna di perdagangkan di Eropa.

Ayat ini menggambarkan tentang nikmat yang akan dirasakan oleh penghuni surga. Semua penghuni surga akan diberi sejenis minuman yang dicampur dengan zanjabil. Terdapat empat pendapat yang berkaitan dengan maksud perkataan zanjabil dalam ayat ini.

Pendapat pertama merujuk kepada perkataan zanjabil sebagai tumbuhan halia. Walaupun begitu, menurut al-Baghwiy, zanjabil yang berada dalam surga adalah berbeda dengan zanjabil yang berada di dunia. Menjadi amalan dalam kalangan masyarakat arab untuk mencampurkan zanjabil dalam minuman mereka untuk menambahkan lagi kesedapan minuman tersebut dan dapat melancarkan sistem penghadaman. Minuman yang telah dicampur dengan zanjabil akan menghasilkan bau yang harum dan rasa yang lezat.

Pendapat kedua merujuk kepada perkataan zanjabil sebagai jenis wangian dan penambah perisa yang dicampur dalam minuman untuk menambahkan kelezatan minuman tersebut. Perihal ini dicatat dalam kata-kata al-'A'sya: "Seumpama cengkih dan zanjabil yang kekal rasanya di mulut, kesedapannya seperti madu".Pendapat ketiga juga merujuk kepada perkataan zanjabil sebagai jenis arak yang terdapat didalam surga yang menjadi minuman

penghuni surga. Manakala pendapat keempat merujuk kepada perkataan zanjabil sebagai mata air yang terdapat di surga.

Menurut kamus Dewan Arab-Melayu, perkataan zanjabil bermaksud halia. Halia dinyatakan sekali dalam al-Qur'an dengan menggunakan perkataan zanjabil. Ibnu Manzur menguraikan zanjabil sebagai tumbuhan yang tumbuh di negara Oman, tanamannya menjalar diatas tanah seperti rumput dan dimakan seperti sayur-sayuran. Pokoknya seperti pokok herbal derhaka mertua (elecampanel) yang tumbuh secara liar dan tidak mempunyai batang. Selain itu zanjabil juga disebut oleh Ibn Manzur sebagai arak didalam surga.

3. Biografi Al-Qurthubi

Nama lengkap beliau yaitu al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshori al-Kahzraji al-Andalusi Imam Al-Qurthubi al-Mufassir, atau yang dikenal dengan panggilan Imam Al-Qurthubi. Imam Al-Qurthubi sendiri adalah nama suatu daerah di Andalusia atau yang sekarang ini disebut spanyol, yaitu Cordoba, yang dinisbahkan kepada al-Imam Abu Abdillah Muhammad, tempat dimana ia dilahirkan, namun yang jelas Imam Al-Qurthubi ketika waktu itu wilayah Spanyol berada di bawah pengaruh kekuasaan dinastiMuwahhidun yang berpusat di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada (1232-1492 M) yaitu sekitar abad ke-7 Hijriyah atau ke 13 Masehi.

Imam al-Qurthubi adalah salah satu ulama bidang tafsir yang cerdas, produktif dan banyak mendapat apresiasi dari kalangan ulama. Adz-Dzahabi (w.784) menerangkan bahwa Imam al-Qurthubi adalah seorang Imam yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam. dia memiliki sejumlah karya yang sangat bermanfaat dan menunjukkan betapa luas pengetahuannya dan sempurna kepandaiannya.

Sejak kecil beliau hidup di daerah orang-orang yang mencintai ilmu. Orang tua beliau adalah orang yang mencintai ilmu, sedangkan kota Qurthubah termasuk pusat ilmu di daerah Andalusia ketika itu. Kelompok kajian agama tersebar luas di masjid-masjid seluruh penjuru kota, sehingga beliau leluasa belajar ilmu yang dikendaki. Oleh karenanya, sejak kecil beliau sudah mempelajari al-Qur'an, bahasa dan syair. Apa yang dipilih oleh beliau dipandang aneh, karena kebanyakan teman-teman sebayanya belajar al-Qur'an saja. Ternyata hasil belajar bahasa arab dan syair mempermudah beliau mempelajari bahkan memahami al-Qur'an. Selama hidupnya, beliau terkenal sebagai hamba Allah yang shalih, seorang ulama yang mengenal Allah, berlaku zuhud terhadap dunia serta sibuk dengan perkara yang bermanfaat bagi diri beliau di kehidupan akhirat. Waktu beliau digunakan untuk beribadah kepada Allah

dan mengarang buku yang sangat bermanfaat. Sehingga beliau termasuk ulama yang sangat produktif melahirkan buku yang bermanfaat bagi orang banyak

4. Biografi Al-Misbah

Nama lengkap adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan arab yang terpelajar ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab di pandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha dan politikus yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usaha membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada ketua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.

Sebagai seorang yang berpikiran progesif, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembauran gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembauran di Timur Tengah seperti Hadramaut, haramain dan Mesir. Banyak guru-guru di datangkan kelembaga tersebut, di antaranya Syeikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika. Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapat motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat al-Qur'an, Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Disinilah benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.

Diantara motivasi ayahnya tentang al-Qur'an kepada beliau yang sangat membekas dalam kepribadiannya adalah:

a. "Al-Qur'an adalah jamuan Tuhan". Demikian bunyi sebuah hadis, rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya.
b. "Biarkanlah al-Qur'an berbicara (Istanthiq Al-Qur'an)". (Perkataan Ali Ibn Abi Thalib).
c. "Bacalah al-Qur'an seakan-akan ia diturunkan kepadamu". (Perkataan Muhammad Iqbal).
d. "Rasakanlah keagungan al-Qur'an sebelum engkau menyentuhnya dengan nalarmu". (Perkataan Muhammad Abduh).
e. "Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat al-Qur'an, tidaklah cukup engkau membacanya empat kali sehari". (Perkataan Al-Mawdudi)

PEMBAHASAN

1. Penafsiran Imam Al-Qurthubi tentang makna kafur dan zanjabil

Menurut al-Qurthubi, zanjabil dalam ayat ini merupakan tumbuhan jahe sebagai campuran arak bagi penghuni surga. Jika dilihat dari ayat sebelum dan sesudahnya, hal ini membahas mengenai nikmat bagi penghuni surga. Al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa para penghuni surga bebas memilih untuk meminum arak yang bagaimana. Jika menginginkan arak yang dingin dan sejuk bisa memilih kafur, sedangkan jika ingin arak yang hangat bisa memilih zanjabil.

2. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang makna kafur dan zanjabil

Kenikmatan tidaklah sempurna jika tidak disertai dengan hidangan. Maka senantiasa diberikan oleh pelayan surga terhadap mereka sebuah gelas minuman berasal dari perak. Kadar serta jenis minuman telah diukur oleh pelayan dengan sebaiknya dan selaras dengan kemauan serta kadar yang diharapkan. Mereka dihidangkan dengan satu gelas minuman yang dicampur dengan jahe, namun menyerupai jahe didunia melainkan satu mata air surga. Seperti disebutkan pada surah al-Insan:17 bahwa zanjabil sebagai pelezat minuman ahli surga.

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا

"Dan disana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe".

Kalau dalam bahasa kita, makna zanjabil adalah jahe. Akan tetapi kita tidak tahu seperti apakah zanjabil disurga. Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Miṣbāh, mengungkapkan bahwa pada ayat tersebut para penghuni surga disuguhi dengan minuman yang campurannya adalah jahe, dan jahe disini bukanlah seperti jahe di duniawi.

Minuman dalam satu gelas bila disuguhkan melebihi kebutuhan yang disuguhi akan menimbulkan kejemuan sehingga tidak terasa lezat, begitu juga sebaliknya jika kurang dari kebutuhan, maka tidak merasakan kepuasan. Dapat dimaknai dengan jelas bahwa hal tersebut merupakan sebuah mata air surga.

Makna dari ayat diatas adalah:

a. Campurannya adalah jahe, apa yang menjadi campuran dalam piala seperti jahe dan seelok penggambarannya.
b. Campurannya ialah kafur, apa yang menjadi campuran dalam piala dan bercampur dengan air kafur sebaik sifatnya.
c. Minuman yang bersih, minuman yang dihidangkan bersih, bebas dari kerusakan dan kotoran.

Minuman surga merupakan sunnatullah dalam kehidupan dunia ketika seseorang dijamu ditempat yang disediakan. Disisi lain orang yang mendapat jamuan hidangan makanan dan minuman ialah orang yang sudah beramal dan bekerja keras didunia yang disebut pada "hari-hari yang lalu".

Diterangkan dalam Qs. al-Insan ayat 5 sebagai berikut:

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا

"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur".

Pada ayat ini kafur adalah keharuman dan warnanya yang bening, bukan sebagaimana yang dilihat di dunia. Ini adalah apresiasi kepada hamba Allah sebagai kerja keras dan amal salehnya didunia yang dilakukan dengan keikhlasan. Masalah minuman sering kali menjadi tujuan dalam setiap jamuan sebelum atau sesudah makan. Dan minuman yang mengandung kafur adalah salah satu minuman pilihan untuk ahli surga.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan pada skripsi ini sesuai dengan judul penelitian penulis, maka dapat kita ketahui bahwa didunia dan akhirat sama-sama terdapat berbagai air. Namun, air yang ada didunia dan akhirat berbeda.

Zanjabil adalah tumbuhan dalam bahasa arab yang artinya ialah jahe. Jahe atau zanjabil yang disebutkan dalam al-Qur'an ini jika didunia sering dikonsumsi manusia sebagai minuman, obat-obatan bahkan bumbu memasak sehari-hari. Akan tetapi, zanjabil disurga diminum dengan dicampur oleh kafur pada saat musim dingin. Sedangkan didunia tidak ada ketentuan dalam mengolah zanjabil (jahe) tersebut.

Kafur dan zanjabil adalah perumpamaan bagi manusia yang berbuat kebajikan. Mereka akan minum dari gelas yang berisi arak dan campurannya adalah air kafur. Jika ditelaah lebih dalam lagi, kafur dan zanjabil sangat berkaitan dengan jalan hidup manusia. Jika manusia ingkar kepada Allah maka akan mendapat dinginnya siksa neraka yang panas. Dan jika manusia taat kepada Allah maka akan mendapat balasan kenikmatan surga dari Allah, termasuk minuman yang menyejukkan dan menghangatkan tubuh.

Minuman disurga adalah minuman yang amat menarik, seperti diilustrasikan ayat diatas. Minuman ahli surga yang tidak memabukkan, tetapi menyenangkan. Ini semua menyerupai apa yang ada di dunia, sedang yang ada disurga itu belum pernah didengar telinga. Maka dari itu dalam al-Qur'an telah digambarkan minuman penghuni surga. Ini merupakan karunia Agung dari Allah Swt. karena dia menerangkan kepada kita karamah dan karunia-Nya yang dipersiapkan untuk hamba-hamba Nya yang beriman yang memasuki surga.

Jika didunia kafur dan zanjabil adalah minuman bagi penghuni surga, berbeda dengan didunia. Tanaman ini menjadi ramuan yang banyak diandalkan masyarakat. Dalam hal ini disebut minuman herbal yang dapat menangkal penyakit dan membantu proses pemulihan saat terkena penyakit. Hal ini dikarenakan tanaman jahe memiliki banyak manfaat apalagi untuk kesehatan. Minuman herbal yang terbuat dari jahe ini bukan hanya untuk yang sakit namun, bagi yang sehat pun bisa mengkonsumsi ramuan tersebut untuk memperkuat daya tahan tubuh agar terhindar dari berbagai macam penyakit. Maka hendaknya kita mempelajari dan merenungkan hakikat penciptaan Allah yang sesungguhnya terhadap ayat-ayat tentang tumbuhan jahe tersebut, karena manusia adalah makhluk yang lemah dihadapan-Nya, maka dari itu dengan mempelajari dan merenungkan ciptaan Allah, mensyukuri segala nikmat yang Allah berikan kepada kita, mudah-mudahan kita tercatat sebagai hamba-Nya yang beriman dan dicintai oleh Allah SWT.

3. Penafsiran Ibnu Katsir tentang makna kafur dan zanjabil

Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir, mengungkapkan bahwa dalam Qs. al-Insan:17 Allah berfirman:

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا

"Dan disana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe".

Yaitu yang diberikan kepada mereka minuman dari air kapur yang dingin. Namun dilain waktu diberikan kepada mereka minuman dengan campuran jahe (zanjabil), agar seimbang. Namun, ini adalah untuk orang-orang yang berbuat baik. Sedangkan untuk para muqarrabun maka mereka dapat meminum keduanya sesuai dengan kehendak mereka.

Secara umum, jahe bermanfaat sebagai minuman, bumbu dan sebagai tanaman obat-obatan. Sebab tumbuhan jahe telah terbukti memiliki banyak khasiat dan efek antimikroba (membunuh bakteri), antioksidan, meningkatkan kekebalan tubuh dan lain sebagainya. Ada juga yang mengonsumsi jahe sebagai minuman hangat yang bermanfaat bagi tubuh saat diperlukan dan terkadang disuguhkan dalam acara tertentu.

Tumbuhan jahe juga disebut wedang jahe merupakan minuman favorit yang ditawarkan adalah terbuat dari rimpang jahe dengan keadaan masih hangat dan memiliki aroma khas yang membuat keadaan tubuh lebih hangat dan segar. Namun, tidak sebatas itu saja, ada fakta yang lebih menarik yang perlu diketahui yaitu tanaman jahe adalah tumbuhan yang namanya disebut dalam al-Qur'an dan juga digunakan oleh Rasulullah sebagai pengobatan dan dinyatakan sebagai suguhan minuman bagi penghuni surga.

Adapun kandungan kafur ini rasanya sejuk, baunya harum, selain dari kelezatan surgawi yang terkandung didalam minumannya. Al-Hasan mengatakan bahwa kesejukan kafur disertai dengan keharuman zanjabil (jahe).

4. Analisis hadits tentang makna kafur dan zanjabil

Terdapat hadits dari Ummu 'Atiyyat yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam bab jenazah yang berkaitan dengan penggunaan kata kafur ialah:

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ تُوُفِّيَتْ ابْنَتُهُ فَقَالَ اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتُنَّ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَاجْعَلْنَ فِى الآخِرَةِ كَافُوْرًا أَوْ شَيْاءً مِنْ كَافُوْرٍفَإِذَا فَرَغْتُنَّ فَآذِنَّنِيْ فَلَمَّا فَرَغْنَا آذَنَّاهُ فَأَعْطَانَا حِقْوَهُ فَقَالَ أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ تَعْنِي إِزَارَهُ

"Daripada Umm 'Atiyyat al-Ansariyyat r.a berkata: Rasulullah Saw. telah masuk ke tempat kami ketika kewafatan puteri baginda Saw. dan baginda Saw. bersabda: Mandikannya sebanyak tiga kali atau lima atau lebih banyak daripadanya jika kamu merasakannya perlu. Mandikannya juga dengan air dan daun bidara. Jadikanlah basuhan yang terakhir dengan kapur barus atau sesuatu yang harum. Sekiranya sudah selesai, maka khabarkan kepada aku. Apabila kami selesai, kami memberitahu kepada baginda Saw. lalu baginda menghulurkan kain baginda kepada kami sambil bersabda: Pakaikanlah kain ini kepadanya".

Perkataan al-kafur dalam al-Qur'an disebut sekali saja karena menggambarkan tentang nikmat yang diperoleh oleh penghuni surga. Perkataan اَلْكَافُوْرُdalam ayat ini menurut al-Azhariy ialah mata air di surga. Airnya dicampurkan dengan kafur untuk menjadikannya harum. Abu

Ishaq mengatakan bahwa ayat ini merujuk kepada konteks bahasa tentang sifat rasa air di surga. Air minuman di surga berperisa kafur atau bercampur dengan kafur. Sebagai penghuni surga, mereka tidak akan mengalami sebarang kemudharatan, mereka juga tidak mandi dan berwangi-wangian karena sifat ahli surga dijadikan oleh Allah Swt. dalam keadaan bersih, suci, segar, wangi untuk selama-lamanya.

Al-Tabariy dalam tafsirnya merujuk perkataan اَلْكَافُوْرُdalam ayat ini sebagai bau kafur yang wangi dan harum. Bentuk ayat ini adalah bentuk kiasan yaitu seperti كَاَلْكَافُوْرُ. Al-Sa'adiy menerangkan bahwa tafsiran ayat ini bermaksud penghuni surga yang meminum sejenis minuman dari jenis arak yang rasanya lezat. Minuman ini dicampurkan dengan kafur untuk menyejukkan dan menghilangkan rasa mabuk didalamnya. Sifatnya menyerupai kafur yang berada didunia. Walaupun begitu, setiap kemudharatan yang terdapat pada kafur didunia ini akan dihilangkan oleh Allah Swt. terhadap kafur yang berada didalam surga.

Dalam pemaknaan kapur barus ini juga didukung oleh hadits dari ummu 'Atiyyat tentang memandikan jenazah putri Rasulullah, beliau memerintahkan untuk menggunakan air campuran kapur barus atau sesuatu lain yang berbau harum untuk bilasan terakhir.

5. Analisis ilmuwan(ahli kesehatan) tentang makna kafur dan zanjabil

Jahe merupakan tanaman obat berupa tumbuhan rumpun berbatang semu. Jahe berasal dari Asia Pasifik yang tersebar dari India sampai Cina. Oleh karena itu, kedua bangsa ini disebut sebagai bangsa yang pertama kali memanfaatkan jahe terutama sebagai bahan

minuman, bumbu masak dan obat-obatan tradisional. Jahe termasuk dalam suku temuan (Zingiberaceae), sefanili dengan temuan-temuan lainnya. Seperti temu lawak (Curcuma xanthorrizha), temu hitam (Curcuma aeruginosa), kunyit (Curcuma domestica), kencur (Kaemferiagalanga), lengkuas (Languas galangal).

Jahe mempunyai banyak manfaat bagi tubuh dan kesehatan karena kandungan kimia pada rimpangnya. Cara memanfaatkannya dapat digunakan dalam keadaan segar, kering, jahe bubuk diolah menjadi bahan campuran makanan atau obat-obatan. Jahe juga bisa digunakan sebagai campuran bumbu dapur, bahan makanan dan minuman. Adapun manfaat jahe sebagai obat-obatan ialah:

a. Bisa mengatasi masuk angin hingga kanker. Jahe dapat digunakan untuk membunuh sel kanker, karena jahe dapat mengontrol inflamasi yang terdapat didalam tubuh yang berhubungan dengan sel kanker ovarium.
b. Bisa menyembuhkan penyakit Kolera.
c. Jahe merah bisa mengusir asma.
d. Jahe untuk kesehatan bayi.Manfaat jahe tidak hanya untuk orang dewasa saja tetapi banyak digunakan untuk herbalis. Manfaat jahe untuk bayi dapat dibuktikan dengan adanya kandungan zat-zat penting pada jahe yang baik untuk tubuh bayi. Zat yang digunakan diantaranya resin, minyak atsiri, gliserol,enzim protease, enzim lipase, dan gingerol. Kandungan ini dapat memberikan rasa hangat untuk bayi, sehingga bayi merasa nyaman dan rileks. Juga dapat menambah nafsu makan bayi, mencegah perut mual dan muntah-muntah serta dapat dijadikan obat untuk mengatasi saat bayi masuk angin, batuk, pilek, radang tenggorokan dan diare. Serta air dari perasan jahe sebagai antioksidan bagi tubuh bayi, sehingga kesehatan bayi akan menjadi sehat dan stabil.
e. Cegah stroke dan penyakit jantung
f. Mencegah lemah syahwat. Jahe membuat gairah dalam tubuh untuk menyegarkan dan menambah kuatnya syahwat diantaranya dengan cara meminum minuman jahe. Resep untuk gairah seks diantaranya jahe merah + ginseng + cabe jawa (masing-masing 15 g) + 20 g lada hitam direbus bersama dalam 4 gelas air hingga tersisa 2 gelas. Minum masing-masing 1 gelas pada pagi dan sore hari, dengan menambahkan kuning telur 1 butir dan 2 sendok makan madu murni.
g. Meredakan batuk.
h. Menyembuhkan pegal-pegal.
i. Menyembuhkan kepala pusing.

j. Menyembuhkan rematik. Caranya ambil 3 ruas atau rimpang jahe yang besar bakar kemudian cuci bersih lalu parut, kemudian tempelkan parutan jahe bakar tersebut dibagian tubuh yang terkena rematik.
k. Menyembuhkan sakit pinggang.
l. Menyembuhkan masuk angin.
m. Untuk payudara indah dan montok.
n. Menyembuhkan sariawan.
o. Menyembuhkan kerusakan gigi.

Dengan berkumur hangat yang dicampur jahe dilakukan setiap pagi dan malam. Cara ini dapat dipercaya mencegah kerusakan gigi jika dilakukan rutin.Prinsip herbalogi menurut perspektif agama Islam secara umum menggunakan bahan yang bersifat alami, tidak menggunakan bahan-bahan sintetik. Herba terbaik yang dianjurkan Rasulullah Saw. seperti madu, habbatussaudah, minyak zaitun dan herba-herba yang tumbuh disekitar kita.

Didalam al-Qur'an terdapat 35 ayat yang menyebut mengenai tumbuhan dan 33 ayat mengenai buah-buahan. Allah Swt. ada menyebut secara khusus perkataan halia atau bahasa arabnya zanjabil dalam surah al-Insan:17 yang mana menandakan ada keistimewaan terhadap tumbuhan ini. firman Allah Swt.:

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا

"Dan mereka dalam surga itu, diberi minuman sejenis minuman yang campurannya dari zanjabil".

Ayat ini menggambarkan tentang antara nikmat yang akan dirasai oleh penghuni surga. Semua penghuni surga akan diberi sejenis minuman yang dicampur dengan zanjabil. Bagi yang bertakwa, Allah telah menyiapkan balasan yang sempurna diantaranya akan diberi minuman dari gelas yang berisi campurannya adalah air kafur, agar lebih menyegarkan dan menambah aroma lebih sedap.

Kafur yang dimaksud adalah mata air didalam surga yang diminum oleh hamba-hamba Allah yang taat dan selalu berusaha mendekatkan diri kepada-Nya, dan mereka para penghuni surga dapat memancarkannya dengan sebaik-baiknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat berbagai maksud yang berkaitan dengan kafur dalam al-Qur'an. Secara umum, kafur dikategorikan menjadi tiga macam. Pertama, kafur sebagai jenis tumbuh-tumbuhan atau bagian tertentu yang terdapat didalam tumbuhan. Kedua, kafur sebagai kata sifat bagi tumbuh-tumbuhan untuk menerangkan keadaannya. Ketiga, kafur sebagai anak sungai atau mata air yang ada didalam surga.

Selain itu, terdapat satu hadits Nabi Saw. yang menggunakan kata kafur yakni artinya ialah kapur barus. Hadits ini berkaitan dengan bab memandikan jenazah. Kafur dalam hadits ini merupakan fakta yang digunakan untuk menafsirkan maksud yang terdapat dalam al-Qur'an. Hanya saja kapur barus yang dimaksud ialah bahan campuran untuk memandikan jenazah, bukan bahan campuran minuman seperti yang digambarkan dalam al-Qur'an.

Kafur yang merujuk pada maksud kapur barus sebagai bahan campuran dalam minuman arak masyarakat arab menggambarkan persamaan yang terdapat pada ciri-ciri kapur barus dan juga kafur dalam al-Qur'an. Zanjabil dalam al-Qur'an disebut halia (jahe).

Nama jahe hanya disebut sekali saja dalam al-Qur'an, yaitu pada surah al-Insan ayat 17. Jahe (zingiber officinale) atau dalam bahasa arab disebut zanjabil, adalah tanaman yang dekat dengan kehidupan manusia. Nama "zingiber" merupakan nama latin yang berasal dari bahasa sansekerta yaitu "singabera" yang berarti tanduk. Karena bentuk percabangan rimpangnya yang mirip tanduk rusa dan merupakan tumbuhan asli Asia Tenggara dan memiliki banyak manfaat serta keistimewaan. Jahe adalah herba menahun yang ditanam untuk diambil rimpangnya. Jahe dapat tumbuh disegala tempat dan juga didataran rendah sampai 1.300m diatas permukaan laut. Dalam setahun, tingginya mencapai 100cm.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori Imam Al-Qurthubi. (2005). Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, Jilid 1, Kairo: Maktabah al-Shafa.

Abdullah. (2018). AS, Kajian Tafsir "al-Jami' li ahkam Al-Qur'an" Karya Al-Qurthubi, Al-I'Jaz: Jurnal Kewahyuan Islam.

Abdul Qader Khaleel, et.al. "Meanings of Near-Synonims and Their Translation Issue in The Holy Qur'an". Gema Online Journal of Languages Studies, 17, no. 4.

Al-Tabariy, Abu "Shahih Muslim", Kitab Jenazah: Juz 2 Bab: Fi ghosli mayyit, no. 939, Shahih Muslim

A.W. Munawwir.(1997). Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, Surabaya: Pustaka Progressif.

Al-Sa'adiy, 'Abd al-Rahman Nasir. (2002). Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan (Riyad, Arab Saudi: Maktabat al-'Abikan, 2002).

Faizah Ali Syibromilasi dan Jauhar Azizi. (2011). Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.

Ja'far al-Jarir. (2001). Jami' al-Bayan 'An Ta'wil ai al-Qur'an, Kaherah, Mesir: Dar al-Hajir.

Kementrian Agama RI. (2014). Mushaf al-Qur'an, Tajwid dan Terjemah, Banjarmasin Solo: Abyan.

Kementrian Agama RI. (2015). Keniscayaan Hari Akhir (Tafsir Al-Qur'an Tematik) seri 3, Jakarta: Aku Bisa.

Mahir Ahmaad. (2012). Surga & Neraka Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, Jakarta: Aqwam.

M. Ishom El Saha dan Saiful Hadi.(2005). Sketsa al-Qur'an Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam al-Qur'an, Jakarta: Lista Fariska Putra.

M. Quraish Shihab. (1992). Membumikan Al-Qur'an, Mizan, Bandung.

Muhammad Nasib Ar-Rifa'I. (2000). Kemudahan Dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4 (Surah Ash-Shaaffat-An-Nass), Jakarta:Gema Insani press.

Muslim bin Hajjaj Abu Husain Al-Rusyairi An-Naisaburi, "Shahih Muslim", Kitab Jenazah: Juz 2 Bab: Fi ghosli mayyit, no. 939, Shahih Muslim.

Nur Cholis. (2010). Ensiklopedia Obat-Obatan Alami (Semarang: Alprin, 2010), 47.

Sutrisno Hadi. (1994), Metodologi Research,Yogyakarta: Andi Offset.

Suharso dan Ana Retnoningsih. (2011). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Lux, Semarang: Widya Karya.